

Hyperrealitas Tradisi Lisan dalam Pencegahan Penyimpangan Sosial di Kawasan Wisata Danau Lau Kawar, Kabupaten Karo

Hyperreality of Oral Tradition in Preventing Social Deviation in the Tourist Area of Lake Lau Kawar, Karo Regency

Dedi Andriansyah¹, Siti Wardani Nur Azmi¹, Elvirida Lady Angel Purba¹,
Fadinda Aisyah² & Yola Claudia³

¹) Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

²) Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

³) Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 07 Oktober 2023; Direview: 11 Oktober 2023; Disetujui: 08 November 2023

*Corresponding Email: dediandriansyah@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penuturan cerita Legenda Nini Kawar di Objek Wisata Danau Lau Kawar, mengeksplorasi strategi masyarakat lokal dalam menghidupkan eksistensi cerita Nini Kawar pada wisatawan dalam analisis hyperrealitas Jean Baudrillard di kawasan wisata Danau Lau Kawar serta menelusuri implikasi penuturan cerita Nini Kawar dalam pencegahan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh wisatawan di kawasan wisata Danau Lau Kawar Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan desain metode campuran embedded (embedded mix method) yang menggabungkan penelusuran data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil observasi partisipasi, wawancara etnografis, dan penyebaran angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis wawancara etnografis, analisis domain dan analisis komponen yang akan dibantu dengan aplikasi atlas.ti. Sedangkan angket pada data rumusan masalah ketiga akan diukur menggunakan analisis presentase dan dibantu dengan aplikasi SPSS. Penelitian ini dilaksanakan di Kuta Gugung, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menemukan data Nini Kawar atau Nini Karo merupakan sosok yang diyakini oleh masyarakat yang berada di kawasan wisata Danau Lau Kawar menjadi sosok penjaga Danau Lau Kawar. Legenda Nini Kawar masih terus dihidupkan di kawasan Danau Lau Kawar. Adapun tujuan dari menghidupkan Danau Lau Kawar adalah untuk kontrol sosial pada perilaku masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke kawasan Danau Lau Kawar. Hal ini dapat terlihat dari adanya larangan atau pantangan yang harus dipatuhi oleh pengunjung. Larangan dan pantangan tersebut harus dipatuhi oleh masyarakat setempat dan juga pengunjung yang datang ke kawasan agar terhindar dari tulah Nini Kawar.

Kata Kunci: Hyperrealitas; Tradisi Lisan; Pencegahan; Penyimpangan Sosial.

Abstract

This research aims to explore the narration of the Nini Kawar Legend in the Lake Lau Kawar Tourist Attraction, investigate the strategies of the local community in reviving the existence of the Nini Kawar story among tourists within the analysis of Jean Baudrillard's hyperreality in the Lake Lau Kawar tourist area, and trace the implications of narrating the Nini Kawar story in preventing social deviations committed by tourists in the Lake Lau Kawar area of Karo Regency. The research employs an embedded mixed-method design that combines qualitative and quantitative data exploration. Data sources in this study consist of participant observation, ethnographic interviews, and questionnaire distribution. The data analysis techniques used are ethnographic interview analysis, domain analysis, and component analysis, aided by the application of atlas.ti. Meanwhile, for the third research problem formulation, the questionnaire data will be measured using percentage analysis and assisted by the SPSS application. This research was conducted in Kuta Gugung, Naman Teran District, Karo Regency, North Sumatra. The findings reveal that Nini Kawar or Nini Karo is a figure believed by the people in the Lake Lau Kawar tourist area to be the guardian of Lake Lau Kawar. The legend of Nini Kawar continues to be perpetuated in the Lake Lau Kawar area. The purpose of maintaining Lake Lau Kawar is for social control over the behavior of local residents and tourists visiting the Lake Lau Kawar area. This can be observed through the prohibitions and taboos that visitors must adhere to. These prohibitions and taboos must be obeyed by the local community and visitors to the area to avoid the curse of Nini Kawar.

Keywords: Hyperreality; Oral Tradition; Prevention; Social Deviation.

How to Cite: Ardiansyah, D., Azmi, N.W.S., Purba, A.L.E., Aisyah, F., & Claudia, Y., (2023) Hyperrealitas Tradisi Lisan Dalam Pencegahan Penyimpangan Sosial di Kawasan Wisata Danau Lau Kawar, Kabupaten Karo *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6 (2): 677-683



PENDAHULUAN

Keberlanjutan suatu kawasan wisata selalu berhadapan dengan problematika utama yang bersumber dari perilaku wisatawan itu sendiri. Sejatinnya, kondisi ini terjadi tidak terlepas dari minimnya kesadaran akan peran penting wisatawan dalam Kebersihan, Keindahan, Keamanan, Ketertiban dan Kenyamanan (K5) pada pemeliharaan lokasi objek wisata (Heryanto & Hikmah, 2021). Berkaitan dengan hal ini (Mason, 2015) menyebut perilaku wisatawan yang dapat menghadirkan problematika pada objek wisata dengan istilah perilaku menyimpang pengunjung (*deviant tourist behaviour*), yakni sebuah faktor non alamiah yang secara nyata dapat memberikan dampak buruk dalam keberlanjutan suatu tempat wisata.

Penelitian yang pernah dilakukan mendapati perilaku menyimpang yang menjadi tantangan dalam keberlanjutan kawasan wisata, diantaranya ialah perilaku pengotoran lokasi dengan pembuangan sampah sembarangan (Tan et al., 2019) perilaku pengrusakan lingkungan ataupun fasilitas yang ada di kawasan wisata (Yusriana et al., 2022) serta perbuatan asusila yang dilakukan oleh pasangan wisatawan (Ramadhani, 2021). Perilaku menyimpang tersebut seperti sebuah wabah yang tidak hanya dapat merusak keindahan dan citra kawasan wisata, namun pada kasus lain perilaku menyimpang yang dilakukan oleh wisatawan juga dapat mengakibatkan dampak buruk lainnya seperti kepunahan ekosistem pada Kawasan wisata alam (Siregar, 2019).

Terdapat kondisi berbeda di kawasan wisata alam Danau Lau Kawar di Kabupaten Karo. Permasalahan penyimpangan sosial pembuangan sampah sembarangan, pengrusakan dan perbuatan asusila yang dilakukan oleh wisatawan terlihat minim terjadi. Hal ini ternyata berkaitan erat dengan adanya cerita legenda Nini Kawar yang selalu dituturkan oleh masyarakat kepada wisatawan. Sosok nini kawar dipercayai menjadi “penjaga” danau Lau kawar yang dapat marah dan memberikan kemalangan (*Tulah*) pada siapapun yang melakukan perilaku menyimpang di sekitaran Danau Lau Kawar.

Kemalangan yang disebabkan oleh nini kawar biasanya mengakibatkan terjangkitnya penyakit dalam periode waktu yang lama pada individu yang mengalaminya. Kepercayaan pada sosok supranatural yang “menjaga”, biasanya terinternalisasi dalam alam berfikir masyarakat tradisional yang hidup berdampingan dengan ekosistem hutan, laut, danau dan pegunungan (Agus, 2006). Penelitian tentang legenda Nini kawar memang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun penelitian tersebut hanya mengeksplorasi pada legenda nini kawar yang menjadi kisah terbentuknya danau Lau kawar dimasa dahulu (Nababan, 2019). Namun penelitian mendalam yang mengarah pada keterhubungan cerita tersebut dengan tindakan pencegahan perilaku menyimpang wisatawan sama sekali belum pernah dilakukan

Penelitian terdahulu mengenai fungsi tradisi lisan yang ada di Indonesia telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh (Ichwan et al., 2021) dengan judul “Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi”. Pasang ri Kajang merupakan hal yang wajib untuk ditaati dikarenakan mengandung nilai sopan santun yang tidak hanya ditujukan pada manusia juga terhadap alam. Kemudian penelitian (Pandapotan & Silalahi, 2022) yang berjudul “Eksplorasi Folklor Lisan Karo Sebagai Identitas dan Penguatan Sosial Budaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai bentuk folklor yang ada dan dilestarikan oleh Etnis Karo di Kabupaten Karo. Kemudian (Tri Wedawati et al., 2022) “*Cultural and Moral Values in East Javanese Folklor*”. Penelitian ini menyajikan nilai-nilai budaya dan moral dari cerita rakyat di Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya cerita sura dan baya serta Banyuwangi mengandung banyak nilai yang sarat akan pesan moral.

Selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Wijayati dan Utama (2023) yang Berjudul “*Strengthening The Identity: Understanding Historical Collective Memory Through The Oral Traditions In Ambarawa*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai sejarah dalam tradisi lisan untuk disimpan dan dikembangkan tanpa perlu khawatir akan hilang dari ingatan masyarakat. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sama sekali belum pernah menyinggung terkait fungsi tradisi lisan sebagai pencegahan penyimpangan sosial di kawasan wisata (Wijayati & Utama, 2022). Sehingga penelitian yang diusulkan ini menjadi sebuah kebaruan dalam pengkajian fungsi suatu tradisi lisan terutama dengan menggunakan analisis teoritik postmodern. Eksistensi sosok Nini Kawar kemudian muncul sebagai sebuah realitas semu yang dilebih-lebihkan (*Hyperrealitas*) sebagai sosok ghaib yang dapat memberikan kemalangan

(tulah) pada pelaku perilaku menyimpang. Latar belakang inilah yang menjadi landasan ketertarikan penulis untuk melakukan pengkajian. Penelitian ini dianggap penting sebagai sebuah pengkajian ilmiah sebuah upaya antisipasi penyimpangan sosial ditempat wisata dengan berbasis budaya lokal yang ditelaah dengan landasan teori postmodern *Hyperrealitas* oleh Jean Baudrillard.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain metode campuran *embedded (embedded mix method)* yang menggabungkan penelusuran data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan dan diinterpretasikan secara bersamaan juga sebagai posisi yang dominan, dan hasil penelusuran data kuantitatif, sebagai pendukung "*Qual to Quant*", desain riset seperti ini biasa dilakukan oleh peneliti etnografi (Cresswell, 2013). Riset berlokasi di Kuta Gugung, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara yang dilaksanakan selama empat bulan dari Juni – September 2023. Sehingga dapat diungkapkan implikasi penuturan cerita *Nini Kawar* dalam pencegahan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh wisatawan di Danau Lau Kawar. Setelah data terkumpul, data etnografi akan dianalisis secara teliti dengan teknik analisis etnografi (Spradley, 2007) yaitu analisis wawancara etnografis, analisis domain dan analisis komponen yang akan dibantu dengan aplikasi atlas.ti. Sedangkan angket diukur menggunakan analisis presentase dan dibantu dengan aplikasi SPSS. Keseluruhan hasil analisis data disimpulkan dengan proses penginterpretasian dan proses crosscheck data kepada informan. Penyimpulan dengan kedua proses ini bertujuan menghindari kesalahan interpretasi, penyebutan ataupun redaksi tulisan yang berkaitan dengan bahasa lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penuturan Cerita Legenda Nini Kawar

Danau Lau Kawar terletak di bawah kaki gunung Sinabung yang berada pada bagian wilayah Desa Kutagugung, Kecamatan Namanteran, Kabupaten Karo. Keterbentukan danau Lau Kawar secara alamiah berkaitan dengan aktivitas sendimen gunung Sinabung yang longsor akibat proses alam dan membentuk cekungan, lambat laun akibat intensitas hujan yang tinggi maka cekungan tersebut menampung air dan membentuk danau seperti sekarang. Berdasarkan data BMKG Sumatera Utara, bahwasannya luas danau Lau Kawar sekitar 200ha. Cerita proses terbentuknya danau secara alamiah sangat berbeda dengan cerita legenda yang berkembang di masyarakat lokal. Terbentuknya Danau Lau Kawar tidak terlepas dari kisah kesedihan seorang nenek (nini kawar) atas perlakuan tidak menyenangkan dari anak, menantu dan cucunya. Kemudian memohon pada *dibata* untuk memberikan balasan atas perlakuan keluarganya, lalu terjadilah bencana badai yang disertai dengan hujan deras sehingga Desa Kawar pun tenggelam dan menjadi sebuah danau.

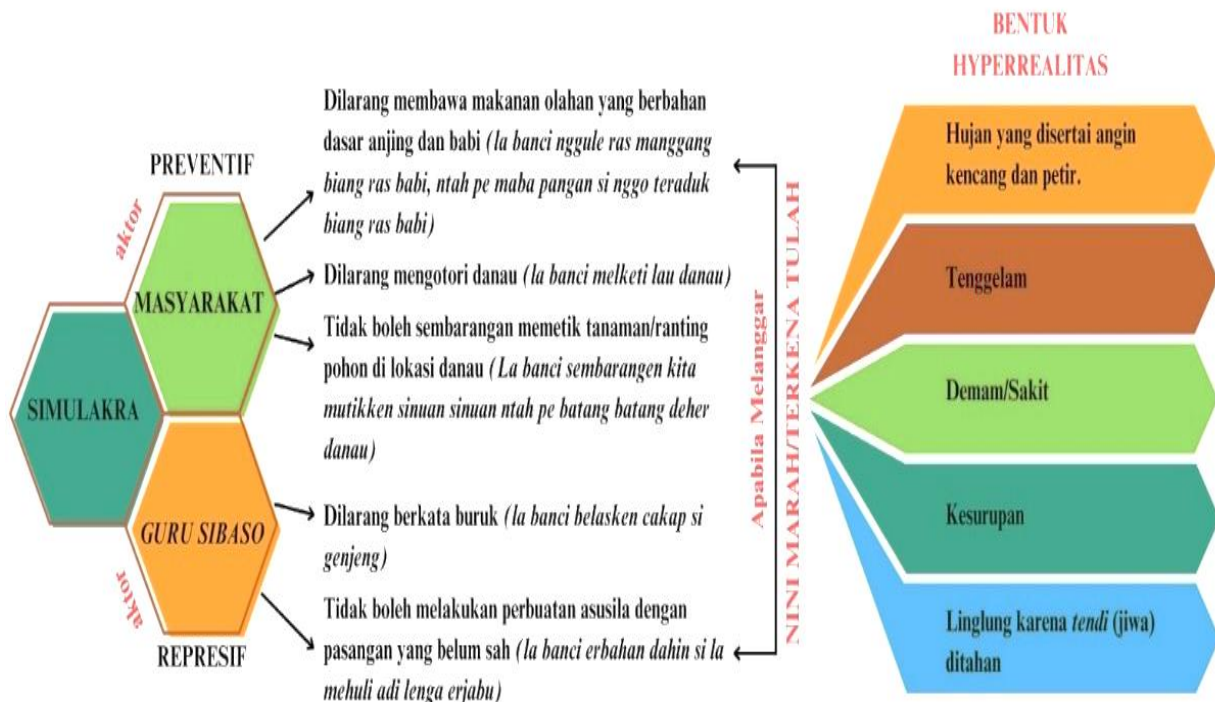
Kisah Nini kawar kemudian selalu dituturkan oleh masyarakat sebagai sebuah legenda yang menjadi latarbelakang terbentuknya Danau Lau Kawar. Namun tim mendapatkan versi berbeda ketika melakukan wawancara dengan salah seorang dukun lokal (*Guru sibaso*) bernama Bik Nonik (60) yang dipercayai dapat berkomunikasi dengan roh leluhur yang menjelaskan "*Cerita nini kawar labo lit hubungan na ras lau kawar, danau lau kawar nggo lit nai nari. Cerita nini kawar pe selama enda salah, karena si salah labo kempuna, tapi permainna. Megogo ate nini ndai ertoto ia datas petilasenna, emaka jadi me udan meder* terjemahannya adalah "cerita nini kawar tidak ada hubungannya dengan danau lau kawar, danau lau kawar sudah ada sejak dahulu. cerita nini kawar yang selama ini juga salah, karena yang salah itu bukan cucunya, tapi menantunya. lalu nini sedih dan berdoa diatas petilasannya, lalu terjadilah badai besar"

Meskipun terdapat perbedaan versi cerita antar masyarakat lokal dan *Guru sibaso*, tim merangkum adanya kesamaan muatan nilai yang terkandung dalam cerita nini kawar, yaitu; (1) **Nilai Pemuliaan** terhadap orangtua (*mehamat man orangtua*). Sikap tidak menghargai orangtua dapat mendatangkan kemalangan dan malapetaka bagi yang melakukannya. *Selaku anak harus mehamat man orangtua, perbahanen si la ermediate nandangi orangtua banci ngerehken sinenggel*), (2) **Nilai Kepedulian**, dimana seorang anak tidak boleh mengabaikan orang tua (*ola la ermediate orangtua, sebab orangtua emkap ingan tertande*). (3) **Nilai Amanah**, dapat memegang amanah ketika dititipkan sesuatu (*mela mulih adi la ruluh*).

Strategi Masyarakat Lokal Menghidupkan Eksistensi Cerita Nini Kawar Pada Wisatawan Dalam Analisis Hyperrealitas Jean Baudrillard

Eksistensi cerita sosok Nini Kawar terkait kisahnya maupun entitas penjelamaannya masih terus dituturkan oleh masyarakat lokal. Berdasarkan hasil 6 observasi dan wawancara yang telah dilakukan tim, penghidupan cerita nini kawar dilakukan melalui beberapa bentuk berikut ini; 1) Melalui penuturan langsung dari nini (nenek), bulang (kakek), ataupun orangtua terdahulu ketika masih kanak-kanak (wawancara dengan Samsul Tarigan, 20 Juli 2023). 2) Melalui penuturan guru dalam pembelajaran di sekolah (wawancara dengan Ikhsan, 29 Juli 2023). 3) Melalui penuturan Gurusibaso (penyembuh lokal) pada saat melakukan praktik pengobatan (wawancara dengan Pak Tomy, 18 Agustus 2023). 4) Melalui Pertunjukan pemanggilan roh nini Kawar pada acara guro-guro aron (pesta tahun) (wawancara dengan Pak Fany, 16 Agustus 2023).

Entitas Nini kawar tidak hanya diceritakan pada keluarga saja, namun juga diceritakan oleh masyarakat kepada para wisatawan. Roh Nini Kawar diimajinatifkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan untuk memberikan kemalangan (tulah) apabila adanya perilaku tidak baik di kawasan danau. Roh nini kawar yang dapat memberikan Tulah merupakan sebuah bentuk *hyperrealitas* (realitas yang dilebih-lebihkan) melalui rangkaian *simulakra*. Baudrillard menjelaskan tentang hyperrealitas merupakan realitas semu yang bersumber dari simulasi (*simulakra*) berlebihan atas sesuatu yang benar-benar tidak pernah ada (Baudrillard, 2001). Aktivitas simulakra digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Bagan Simulakra dan Hyperrealitas cerita Nini Kawar

Aktivitas simulakra ini ternyata menjadi sebuah langkah dalam pencegahan perilaku menyimpang wisatawan pada saat sebelum terjadi (*preventif*) dan saat setelah terjadinya penyimpangan (*represif*). Adapun bentuk-bentuknya digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1: Aktivitas Simulacra membentuk Hyperrealitas

No	Langkah pencegahan	Aktor	Simulacra dalam bentuk Penyampaian Larangan
1	Preventif (Pengotoran lokasi)	Masyarakat setempat	Larangan: Dilarang membawa makanan olahan yang berbau dasar anjing dan babi (<i>la banci ngule ras manggang biang ras babi, ntah pe maba pangan si nggo teraduk biang ras babi</i>). Tulah yang akan terjadi: Nini akan membuat Hujan yang disertai angin kencang dan petir. Larangan: Dilarang mengotori danau (<i>la banci melketi lau danau</i>) Tulah yang akan terjadi: Nini akan membuat demam/tenggelam Individu yang mengotori danau,
2	Preventif (Pengrusakan lokasi)	Masyarakat setempat	Larangan: Tidak boleh sembarangan memetik tanaman/ranting pohon di lokasi danau (<i>La banci sembarangen kita mutikken sinuan sinuan ntah pe batang batang deher danau</i>) Tulah yang akan terjadi: Nini akan membuat individu mengalami demam atau linglung
3	Represif (Perbuatan asusila)	Guru Sibaso	Pantangan: Tidak boleh melakukan perbuatan asusila dengan pasangan yang belum sah (<i>la banci dahin si la mehuli adi lenga erjabu</i>) Tulah yang akan terjadi; Nini akan membuat si wanita mengalami kesurupan. Nini akan membuat salah si pria Linglung sebab ditahan <i>tendi</i> (jiwa) oleh Nini Kawar Pantangan: pantangan berkata buruk (<i>la banci belasken kata si genjeng</i>) Tulah yang akan terjadi: Nini akan membuat individu yang berkata buruk mengalami Demam

Implikasi Penuturan Cerita Nini Kawar terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang Wisatawan di Danau Lau Kawar

Berdasarkan karakteristik aktivitas berwisata, wisatawan di Danau Lau Kawar dibedakan menjadi dua jenis yaitu; (1) *Excursionist/Day Tripper* (wisatawan yang tidak menginap), (2) *Overnight Visitor*, yakni wisatawan yang menginap di lokasi danau dengan berkemah. Berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan pada 100 responden (31 orang *day tripper* dan 69 orang *overnight visitor*), menunjukkan adanya implikasi perbedaan perilaku antar keduanya. Pada 31 orang *day tripper*, sejumlah 24 orang melakukan pembuangan sampah sembarangan, 4 orang melakukan pengrusakan, dan 2 orang melakukan tindakan asusila di lokasi danau. Sedangkan dari 69 orang *overnight visitor*, hanya 4 orang yang melakukan pembuangan sampah sembarangan, 2 orang melakukan pengrusakan, dan 1 orang pernah melakukan tindakan asusila.

Tabel 2: Perbedaan Perilaku Wisatawan

Perilaku menyimpang	Day tripper	overnight
Membuang sampah	24	4
Pengrusakan (vandalisme)	4	2
Tindakan Asusila	2	1

Perbedaan sikap ini dikarenakan adanya perbedaan pada pengetahuan tentang cerita tulah nini kawar, reinforcement negative yang diperoleh dari aktor, dan berdampak pada implikasi sikap yang dijabarkan dalam tabel 3.

Tabel 3: Pengetahuan, Reinforcement negative dan sikap

Day Tripper	Overnight Visitor
Pengetahuan	
o	63.4%
Reinforcement negatif	



11.3	64.3%
Sikap	
o	63.2%

Berdasarkan tabel 3, dipahami bahwa wisatawan *day tripper* tidak menjaga sikap dikarenakan tidak mengetahui da cerita legenda nini kawar. Berbeda keadaan dengan wisatawan *overnight visitor*, dimana rata-rata wisatawan mengetahui cerita Nini Kawar dengan presentase 63.4%. Sejumlah 63.2 % wisatawan *overnight visitor* merasa perlu menjaga sikap agar menghindari hal tersebut terjadi. Namun berdasarkan hasil observasi partisipasi yang dilakukan oleh tim dengan berkemah bersama wisatawan, ternyata penjagaan sikap tersebut tidak terlepas dari adanya penguatan negative (*reinforcement negative*) yang sesuai dengan penyampaian Skinner (2013) yakni bentuk stimulus aversif, dimana adanya upaya meningkatkan perilaku menjaga sikap dengan mengurangi hal yang tidak menyenangkan untuk wisatawan.

Adapun bentuk stimulus aversif yang dilakukan ialah (1) pengelola tidak menceritakan hal yang menakutkan tentang Nini Kawar, (2) Pengelola tidak mengawasi secara terang-terangan, namun melakukan (*sweeping*) tanpa diketahui oleh wisatawan (3) Tidak banyaknya aturan dan larangan yang tertera dan yang disampaikan kepada wisatawan, (4) Tidak adanya intimidasi dari masyarakat lokal kepada wisatawan. Aktivitas di Danau Lau Kawar memang terkesan minim hal yang membuat ketidaknyamanan wisatawan, namun sebenarnya secara tidak langsung terdapat bentuk pengontrolan yang tanpa disadari telah terlaksana di Danau Lau Kawar, diantaranya ialah (1) posisi rumah warga yang berada lebih tinggi dan menghadap langsung ke lokasi kemah dan kawasan, (2) area bersantai/berkemah yang berada di tempat terbuka sehingga memudahkan pihak pengelola melakukan pemantauan aktivitas wisatawan, (3) Adanya kantin yang beroperasi 24 jam yang berdekatan dan menghadap ke lokasi kemah; (4) tata letak posisi tenda tempat bersantai/kemah yang sudah diatur pada area khusus yang posisinya saling berdekatan dan berdampingan; (5) pencahayaan dilokasi sangat memadai. Sehingga bentuk pengontrolan terhadap wisatawan tetap dilakukan secara langsung dan tidak langsung namun tetap memberikan rasa nyaman dan membentuk kepedulian menjaga lingkungan Danau Lau Kawar.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan data *Nini Kawar* atau *Nini Karo* merupakan sosok yang diyakini oleh masyarakat yang berada di kawasan wisata Danau Lau Kawar menjadi sosok penjaga Danau Lau Kawar. Legenda *Nini Kawar* masih terus dihidupkan di kawasan Danau Lau Kawar. Adapun tujuan dari menghidupkan Danau Lau Kawar adalah untuk kontrol sosial pada perilaku masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke kawasan Danau Lau Kawar. Dalam hal ini juga, legenda *Nini Kawar* juga mengandung nilai-nilai kehidupan didalamnya. Hal ini dapat terlihat dari adanya larangan atau pantangan yang harus dipatuhi oleh pengunjung. Larangan dan pantangan tersebut harus dipatuhi oleh masyarakat setempat dan juga pengunjung yang datang ke kawasan agar terhindar dari tulah *Nini Kawar*. Tidak hanya cerita legenda *Nini Kawar*, namun juga ada control sosial dari masyarakat setempat, pengelola wisata, dan *Guru Sibaso* terkait dengan pencegahan penyimpangan sosial di kawasan wisata Danau Lau Kawar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. (2006). Agama dalam kehidupan manusia: pengantar antropologi agama. (*No Title*).
- Baudrillard, J. (2001). *Galaksi Simulacra*. LkiS Yogyakarta.
- Cresswel, J. (2013). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research design*.
- Heryanto, T., & Hikmah, S. N. (2021). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Membangun Kesadaran Pengunjung Taman Alun-Alun Cianjur Untuk Menerapkan Budaya Kebersihan, Keindahan, Keamanan, Ketertiban, Dan Kenyamanan (K5). *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 1(2), 80. <https://doi.org/10.35194/v1i2.1827>
- Ichwan, M., Reskiani, U., Indah, A. L., Fitri Makmur, A. N. A., & Djafar, E. M. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 133. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.495>
- Mason, P. (2015). Tourism impacts, planning and management: Third edition. *Tourism Impacts, Planning and Management: Third Edition*, 1–253. <https://doi.org/10.4324/9781315781068>

- Nababan, D. G. F. (2019). *Legenda Tao Silosung dan Legenda Lau Kawar: Kajian Sastra Bandingan*. Universitas Sumatera Utara.
- Pandapotan, S., & Silalahi, H. (2022). Eksplorasi Folklor Lisan Karo sebagai Identitas dan Penguatan Sosial Budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 7(2), 168–173.
- Ramadhani, M. (2021). Dilema Regulasi Pariwisata Halal Di Indonesia. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(1), 67–81.
- Siregar, E. S. (2019). Dampak Industri Pariwisata Terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Wisata Sibio-Bio, Aek Sabaon, Kabupaten Tapanuli Selatan). *Jurnal Education and Development*, 7(1), 8–12.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. PT Tiara Wacana.
- Tan, A. M., Sarmiati, S., & Elfitra, E. (2019). KOMUNIKASI LINGKUNGAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KERUSAKAN LINGKUNGAN KAWASAN WISATA (Studi Deskriptif Pada Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan di Kawasan Wisata Mandeh). *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 97–108. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i2.5300>
- Tri Wedawati, M., Nur Abida, F. I., Koiri, M., & Damanhuri, A. (2022). Cultural and Moral Values in East Javanese Folklore. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(3), 411–415. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i3.22230>
- Wijayati, P. A., & Utama, N. J. (2022). Strengthening the identity: Understanding historical collective memory through the oral traditions in Ambarawa. In *Embracing New Perspectives in History, Social Sciences, and Education* (pp. 49–53). Routledge.
- Yusriana, Hamda, I., Syahrul, M., Rante, M., Rosmawati, & Muda, K. (2022). *Vandalisme Pada Situs Taman Arkeologi Leang-Leang*. 10(2), 154–159.